

Efektivitas Edukasi Kesehatan Tentang Polycystic Ovary Syndrome (PCOS) Melalui Media Sosial Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri di Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi

Effectiveness of Health Education About Polycystic Ovary Syndrome (PCOS) Through Social Media on Knowledge and Attitudes Young Women at Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi

Risa Oktavia¹, Usi Lanita¹, Sri Astuti Siregar¹, La Ode Reskiaddin¹, Silvia Mawarti Perdana¹

¹Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Jambi, Jambi

Abstrak

Polycystic Ovary Syndrome (PCOS) adalah salah satu penyebab utama infertilitas pada wanita usia subur. Sekitar 17,5% populasi orang dewasa 1 dari 6 orang di seluruh dunia mengalami infertilitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas edukasi kesehatan tentang PCOS melalui media sosial terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri di Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi. Penelitian kuantitatif dengan desain Quasi-Eksperimen, menggunakan rancangan *Pre-test and Post-test Non-Equivalent Control Group*. Jumlah sampel sebanyak 25 orang, dengan 14 orang pada kelompok intervensi media sosial *Instagram* dan 11 orang pada intervensi *Facebook*. Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner dan media sosial. Media sosial yang digunakan sebagai media intervensi adalah media sosial *Instagram* dan *Facebook*, dengan menggunakan akun @pcosfighterindonesia. Media sosial *Instagram* dan *Facebook* efektif dalam peningkatan pengetahuan remaja putri sebelum dan sesudah pada *Instagram* ($p=0.000$) dan *Facebook* ($p=0.000$). Pada sikap remaja putri sebelum dan sesudah pada *Instagram* ($p=0.001$) dan *Facebook* ($p=0.009$). Sementara itu, tidak ada perbedaan efektivitas yang signifikan antara *Instagram* dan *Facebook* dalam edukasi kesehatan PCOS terhadap pengetahuan ($p=0.513$) dan sikap ($p=0.057$) remaja putri di Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi. Remaja putri disarankan agar lebih peduli terhadap kesehatan reproduksi karena informasi bisa didapatkan di berbagai media terutama media sosial.

Kata Kunci: *Facebook, Instagram, PCOS, Pengetahuan, Sikap*

Abstract

Polycystic Ovary Syndrome (PCOS) is one of the leading causes of infertility in women of reproductive age. Around 17.5% of the adult population, 1 in 6 people globally experience infertility. This study aims to analyze the effectiveness of health education about PCOS through social media on the knowledge and attitudes of female adolescents at the Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi. The study is quantitative research with a Quasi-Experimental design, using a Pre-test and Post-test Non-Equivalent Control Group design. The total sample was 25 participants, with 14 participants in the Instagram social media intervention group and 11 participants in the Facebook intervention group. The research instruments used in this study included questionnaires and social media. The social media platforms used as intervention media were Instagram and Facebook, with the account @pcosfighterindonesia. The social media Instagram and Facebook are effective in increasing knowledge of female adolescents before and after on Instagram ($p=0.000$) and Facebook ($p=0.000$). On the attitudes of female adolescents before and after on Instagram ($p=0.001$) and Facebook ($p=0.009$). Meanwhile, there is no significant difference in effectiveness between Instagram and Facebook in PCOS health education on knowledge ($p=0.513$) and attitudes ($p=0.057$) of female adolescents at Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi. It is recommended that female adolescents become more aware of reproductive health, as information can be accessed through various media, especially social media.

Keywords: *PCOS, Instagram, Facebook, Knowledge, Attitude*

Korespondensi : Risa Oktavia

*E-Mail: risa.oktva@gmail.com

Info Artikel

Artikel diterima : 26 April 2024

Artikel direvisi : 26 September 2024

Artikel dipublikasi : 30 September 2024

PENDAHULUAN

Masa remaja dimulai sebagai masa pematangan alat reproduksi manusia disebut dengan masa pubertas. Proses kompleks pubertas melibatkan perubahan morfologi, biologis, dan psikologis. Adanya menstruasi (*menarche*) serta perubahan fisik, mental dan sosial merupakan tanda-tanda pubertas pada remaja putri (1). Pada masa subur wanita, khususnya remaja putri, gangguan menstruasi sering menjadi masalah. Hal ini dapat mengganggu aktivitas sehari-hari dan menimbulkan kecemasan. Mereka dapat mengalami masalah seperti dismenore, oligomenore, atau amenore, dan termasuk kelainan ovarium polikistik yang juga dikenal dengan *Polycystic Ovary Syndrome* (PCOS) (2).

Salah satu kelainan endokrin yang paling umum diderita wanita adalah *Polycystic Ovary Syndrome* (PCOS), yang juga dikenal sebagai Sindrom Ovarium Polikistik. *Polycystic Ovary Syndrome* (PCOS) mempengaruhi sekitar 6-10% dari seluruh aspek kehidupan wanita, termasuk kesehatan reproduksi, psikologi, kardiovaskular, dan metabolisme. Gangguan kesehatan reproduksi yang berkaitan dengan ketidakseimbangan hormon yang dialami oleh wanita usia subur saat usia remaja dan dapat mempengaruhi kualitas hidupnya salah satunya kemampuan untuk hamil (3).

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa 8–13% wanita usia subur menderita PCOS, dan sekitar 70% perempuan di dunia yang terkena dampak masih belum terdiagnosis (4). Prevalensi PCOS di dunia berkisar antara 5-10%, berdasarkan kriteria *National Institute of Health* (NIH) tahun 1990, menunjukkan bahwa PCOS mempengaruhi 4-8% wanita usia subur (5). Prevalensi PCOS di Amerika pada tahun 2019 sebesar 5,2% (6). Mempengaruhi 6%-12% atau sebanyak 5 juta wanita usia subur di Amerika (7). Di Indonesia, sekitar 4-6% wanita usia subur mengalami PCOS, dan wanita dengan infertilitas akibat anovulasi, sebesar 75% disebabkan oleh PCOS. Pada sebuah penelitian di Surabaya tahun 2007 ditemukan bahwa prevalensi PCOS pada wanita usia subur adalah 4,5% (8). Angka kejadian PCOS di Provinsi Jambi tidak dapat dipastikan secara detail. Sebagai gambaran angka kejadian di Provinsi Jambi pada RSUD Raden Mattaher Jambi, pada tahun 2020 tercatat 46 kasus, tahun 2021 dengan 75 kasus dan pada tahun 2022 mengalami kenaikan yaitu tercatat 116 kasus.

PCOS dapat ditandai dengan meningkatnya kadar androgen sehingga menghambat ovulasi (pertumbuhan dan pelepasan sel telur dari ovarium), ketidakaturan siklus menstruasi, mengganggu fungsi insulin, terutama pada orang yang kelebihan berat badan atau obesitas, perubahan warna kulit, muncul jerawat yang berlebihan, dan pertumbuhan rambut berlebih (*hirsutisme*), mempunyai pola hidup yang tidak sehat, tidak berolahraga, dan memiliki riwayat diabetes. Penegakan diagnosis PCOS apabila terdapat 2 dari 3 gejala berikut : adanya gambaran polikista (kista-kista kecil) saat di USG, meningkatnya kadar hormon androgen, serta adanya gangguan siklus menstruasi (9).

Pada beberapa penelitian sebelumnya ditemukan bahwa remaja putri belum mengetahui banyak tentang PCOS. Berdasarkan penelitian Lubis dan Nurmaliza (2019), mayoritas 20 responden berpengetahuan kurang, 15 responden (75%), sebagian kecil berpengetahuan cukup, 3 responden (15%), dan 2 responden (10%) berpengetahuan baik.(10) Selain itu, penelitian Raudhatun, Meilina, dan Jannah (2023) dilakukan pada 76 orang yang disurvei. Sebagian besar

responden berada dalam kategori pengetahuan kurang yaitu 37 orang (48,7%), pengetahuan cukup yaitu 29 orang (38,2%), dan pengetahuan baik yaitu 10 orang (13,1%) (11).

Kurangnya tingkat pengetahuan pada remaja putri tentang PCOS dianggap menjadi faktor utama terjadinya PCOS pada remaja putri dan juga akan berpengaruh dalam upaya deteksi dini PCOS.(12) Perlunya peningkatan kesadaran di kalangan remaja putri dengan pemberian edukasi dan informasi terkait PCOS. Informasi yang diperlukan dapat digunakan untuk memberikan edukasi kesehatan terkait PCOS, terutama tentang definisi, faktor risiko, tanda atau gejala penyakit, pengobatan, dan metode pencegahan (3).

Pemanfaatan media dalam edukasi kesehatan adalah penggunaan sarana komunikasi dengan tujuan untuk membantu menyampaikan pesan atau informasi yang ingin disampaikan kepada komunikator lebih mudah dilakukan (13), media sosial dapat menjadi salah satu media edukasi kesehatan. Media sosial yang dapat digunakan sebagai sarana edukasi kesehatan adalah media sosial *Instagram* dan *Facebook*. *Instagram* dan *Facebook* adalah media sosial yang banyak digunakan remaja, mudah diakses, tidak terbatas ruang dan waktu (14).

Survey awal terkait pengukuran pengetahuan tentang PCOS melalui *google form* yang dilakukan kepada 10 siswi Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi, diketahui bahwa sebagian besar responden berpengetahuan rendah sebanyak 6 responden (60%), berpengetahuan cukup 2 responden (20%) dan berpengetahuan baik sebanyak 2 responden (20%). Sedangkan untuk sikap responden terkait PCOS hanya 2 responden (20%) yang memiliki sikap positif dan 8 responden (80%) memiliki sikap negatif. Dari hasil jawaban yang didapatkan dari 10 siswi yang menjadi responden tersebut dapat digambarkan bahwa masih kurangnya pengetahuan mereka terhadap PCOS serta sikap yang kurang baik mengenai PCOS. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian efektivitas edukasi kesehatan tentang *Polycystic Ovary Syndrome* (PCOS) melalui media sosial *Instagram* dan *Facebook* terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri di Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi.

METODE

Penelitian kuantitatif dengan desain Quasi Eksperimen. Ini dirancang dengan rancangan *Pre-test and Post-test Non Equivalent Control Group*. Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi. Penelitian akan dilaksanakan 27 Februari – 1 Maret 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putri atau siswi di Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi Tahun Ajaran 2023/2024 dengan total populasi sejumlah 114 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling*. Sampel pada penelitian ini adalah siswi kelas X yaitu X MIPA 1 dan X MIPA 2 dengan jumlah sampel penelitian ini secara total adalah 25 orang dengan 14 orang pada kelompok intervensi *Instagram* dan 11 orang pada kelompok intervensi *Facebook*. Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner dan media sosial. Media sosial yang digunakan sebagai media intervensi adalah media sosial *Instagram* dan *Facebook*, dengan menggunakan akun @pcosfighterindonesia. Menggunakan analisis data *paired t-test* untuk membandingkan rerata nilai pengetahuan dan sikap responden sebelum dan sesudah diberikan intervensi dan *independent t-test* untuk mengidentifikasi perbedaan efektivitas media sosial *Instagram* dan *Facebook* dengan melakukan perbandingan rata-rata nilai pengetahuan dan sikap remaja putri pada intervensi media sosial *Instagram* dan *Facebook*.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi, adapun hasil penelitian yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	X MIPA 1 (Intervensi <i>Instagram</i>)		X MIPA 2 (Intervensi <i>Facebook</i>)	
	Jumlah (n=14)		Jumlah (n=11)	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Umur (Tahun)				
14	0	0	2	18.2
15	9	64.3	5	45.5
16	5	35.7	4	36.4
Informasi PCOS				
Pernah	0	0	0	0
Tidak Pernah	14	100	11	100

Berdasarkan **Tabel 1** jumlah responden pada kelas X MIPA 1 atau kelompok intervensi *Instagram* adalah 14 orang. Karakteristik berdasarkan umur terdapat 9 siswi berusia 15 tahun atau 64.3% dan 5 siswi yang berusia 16 tahun atau 35.7%. Berdasarkan karakteristik pengalaman mendapatkan informasi PCOS pada kelas X MIPA 1 atau kelompok intervensi *Instagram* sebanyak 14 siswi atau 100% tidak pernah mendapatkan informasi PCOS sebelumnya.

Pada kelas X MIPA 2 atau kelompok intervensi *Facebook* memiliki jumlah responden sebanyak 11 orang. Karakteristik berdasarkan umur terdapat 2 siswi berusia 14 tahun atau 18.2%, 5 siswi berusia 15 tahun atau 45.5% dan 4 siswi yang berusia 16 tahun atau 36.4%. Berdasarkan karakteristik pengalaman mendapatkan informasi PCOS pada kelas X MIPA 2 atau kelompok intervensi *Facebook* sebanyak 11 siswi atau 100% tidak pernah mendapatkan informasi PCOS sebelumnya.

ANALISIS UNIVARIAT

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diketahui distribusi frekuensi pengetahuan dan sikap responden sebelum dan sesudah intervensi media sosial *Instagram* dan *Facebook*.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan dan Sikap Responden Sebelum dan Sesudah Intervensi

Variabel	Intervensi <i>Instagram</i>				Intervensi <i>Facebook</i>			
	Sebelum		Sesudah		Sebelum		Sesudah	
	Frekuensi (n=14)	%	Frekuensi (n=14)	%	Frekuensi (n=11)	%	Frekuensi (n=11)	%
Pengetahuan								
Baik	0	0	12	85.7	0	0	8	72.7
Kurang Baik	14	100	2	14.3	11	100	3	27.3
Sikap								
Positif	6	42.9	8	57.1	5	45.5	7	63.6
Negatif	8	57.1	6	42.9	6	54.5	4	36.4

Berdasarkan **Tabel 2** distribusi frekuensi pengetahuan responden tentang PCOS sebelum intervensi *Instagram* dan *Facebook* menunjukkan semua responden memiliki pengetahuan yang kurang baik dengan persentase sebesar 100%. Pengetahuan responden tentang PCOS sesudah intervensi *Instagram* mengalami peningkatan yaitu mayoritas responden atau 12 orang memiliki pengetahuan baik dengan persentase 85.7%. Pengetahuan responden tentang PCOS sesudah intervensi *Facebook* juga mengalami peningkatan yaitu mayoritas responden atau 8 orang memiliki pengetahuan baik dengan persentase 72.7%. Informasi terkait pengetahuan yang diberikan pada intervensi media sosial *Instagram* dan *Facebook* dari akun @pcosfighterindonesia meliputi definisi, tanda dan gejala, faktor risiko, cara diagnosis, dampak, pencegahan dan penanganan PCOS.

Selanjutnya distribusi frekuensi sikap responden tentang PCOS sebelum intervensi *Instagram* menunjukkan 8 orang atau 57.1% memiliki sikap negatif dan 6 orang atau 42.9% memiliki sikap positif. Sikap responden tentang PCOS sesudah intervensi *Instagram* mengalami peningkatan yaitu 8 orang memiliki sikap positif dengan persentase 57.1%. Distribusi frekuensi sikap responden tentang PCOS sebelum intervensi *Facebook* menunjukkan 6 orang atau 54.5% memiliki sikap negatif dan 5 orang atau 45.5% memiliki sikap positif. Sikap responden tentang PCOS sesudah intervensi *Facebook* mengalami peningkatan yaitu 7 orang memiliki sikap positif dengan persentase 63.6%. Informasi terkait sikap yang diberikan pada intervensi media sosial *Instagram* dan *Facebook* dari akun @pcosfighterindonesia yaitu sikap remaja putri dalam penanganan PCOS, sikap remaja putri dalam deteksi dini PCOS, sikap remaja putri dalam respon penanganan dampak PCOS, dan sikap remaja putri dalam pencegahan gangguan kesehatan reproduksi.

ANALISIS BIVARIAT

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dapat menggunakan uji parametrik yaitu uji t berpasangan (*Paired T-test*) atau *T-test Dependent* dilakukan untuk membandingkan rerata nilai pengetahuan dan sikap responden sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Sedangkan uji t tidak berpasangan (*Independent T-test*) untuk mengidentifikasi perbedaan efektivitas media sosial *Instagram* dan *Facebook*.

Perbedaan Rata-rata Nilai Pengetahuan Remaja Putri Tentang PCOS Sebelum dan Sesudah Intervensi

Berikut hasil uji statistik perbedaan rata-rata nilai pada pengetahuan remaja putri sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

Tabel 3. Distribusi Perbedaan Rata-rata Nilai Pengetahuan Tentang PCOS Sebelum dan Sesudah Intervensi

Variabel	Intervensi	N	Mean	Standar Deviasi (SD)	95% Confidence Interval (CI)		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pengetahuan	<i>Instagram</i>	14	-7.857	1.955	-8.98	-6.72	-15.03	13	.000
	<i>Facebook</i>	11	-7.363	1.689	-8.49	-6.22	-14.45	10	.000

Berdasarkan pada **Tabel 3** menunjukkan rata-rata nilai pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi melalui media sosial *Instagram* adalah -7.857 dengan standar deviasi 1.955. Nilai negatif pada rata-rata menunjukkan bahwa nilai sebelum intervensi lebih kecil daripada

nilai setelah intervensi. Berdasarkan hasil pengujian data diatas menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) adalah 0.000 ($p < 0.05$), maka hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap nilai pengetahuan remaja putri tentang PCOS antara sebelum dan sesudah intervensi melalui media sosial *Instagram*.

Selanjutnya rata-rata nilai pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi melalui media sosial *Facebook* adalah -7.363 dengan standar deviasi 1.689. Nilai negatif pada rata-rata menunjukkan bahwa nilai sebelum intervensi lebih kecil daripada nilai setelah intervensi. Berdasarkan hasil pengujian data diatas menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) adalah 0.000 ($p < 0.05$), maka hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap nilai pengetahuan remaja putri tentang PCOS antara sebelum dan sesudah intervensi melalui media sosial *Facebook*.

Perbedaan Rata-rata Nilai Sikap Remaja Putri Tentang PCOS Sebelum dan Sesudah Intervensi

Berikut hasil uji statistik perbedaan rata-rata nilai pada sikap remaja putri sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

Tabel 4. Distribusi Perbedaan Rata-rata Nilai Sikap Tentang PCOS Sebelum dan Sesudah Intervensi

Variabel	Intervensi	N	Mean	Standar Deviasi (SD)	95% Confidence Interval (CI)		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Sikap	<i>Instagram</i>	14	-5.571	4.652	-8.25	-2.88	-4.48	13	.001
	<i>Facebook</i>	11	-2.454	2.504	-4.13	-0.77	-3.25	10	.009

Berdasarkan **Tabel 4** menunjukkan rata-rata nilai sikap sebelum dan sesudah intervensi melalui media sosial *Instagram* adalah -5.571 dengan standar deviasi 4.652. Nilai negatif pada rata-rata menunjukkan bahwa nilai sebelum intervensi lebih kecil daripada nilai setelah intervensi. Berdasarkan hasil pengujian data diatas menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) adalah 0.001 ($p < 0.05$), maka hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap nilai sikap remaja putri tentang PCOS antara sebelum dan sesudah intervensi melalui media sosial *Instagram*.

Selanjutnya rata-rata nilai sikap sebelum dan sesudah intervensi melalui media sosial *Facebook* adalah -2.454 dengan standar deviasi 2.504. Nilai negatif pada rata-rata menunjukkan bahwa nilai sebelum intervensi lebih kecil daripada nilai setelah intervensi. Berdasarkan hasil pengujian data diatas menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) adalah 0.009 ($p < 0.05$), maka hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap nilai sikap remaja putri tentang PCOS antara sebelum dan sesudah intervensi melalui media sosial *Facebook*.

Perbedaan Efektivitas Media Sosial *Instagram* dan *Facebook* pada Edukasi Kesehatan Tentang PCOS Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Sebelum dan Sesudah Intervensi

Berikut hasil uji statistik perbedaan efektivitas media sosial *Instagram* dan *Facebook* pada edukasi kesehatan tentang PCOS terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

Tabel 5. Distribusi Perbedaan Efektivitas Media Sosial Instagram dan Facebook Terhadap Pengetahuan dan Sikap Sebelum dan Sesudah Intervensi

Variabel	Intervensi	N	Mean	Standar Deviasi (SD)	Standart Error (SE)	t	df	Sig. (2-tailed)
Pengetahuan	<i>Instagram</i>	14	7.85	1.955	0.522	0.66	23	0.513
	<i>Facebook</i>	11	7.36	1.689	0.509			
Sikap	<i>Instagram</i>	14	5.57	4.652	1.243	2		0.057
	<i>Facebook</i>	11	2.45	2.504	0.755			

Berdasarkan **Tabel 5** menunjukkan rata-rata nilai pengetahuan remaja putri dengan intervensi media sosial *Instagram* adalah 7.85 dengan standar deviasi 1.955, sedangkan pada remaja putri dengan intervensi media sosial *Facebook* rata-rata pengetahuannya adalah 7.36 dengan standar deviasi 1.689. Hasil uji statistik didapatkan nilai Sig. (2-tailed) adalah 0.513 ($p > 0.05$). Sehingga dari hasil uji statistik yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa tidak ada perbedaan terdapat perbedaan yang signifikan pada efektivitas antara media *Instagram* dan *Facebook* pada edukasi kesehatan tentang PCOS terhadap pengetahuan remaja putri.

Selanjutnya rata-rata nilai sikap remaja putri dengan intervensi media sosial *Instagram* adalah 5.57 dengan standar deviasi 4.652, sedangkan pada remaja putri dengan intervensi media sosial *Facebook* rata-rata pengetahuannya adalah 2.45 dengan standar deviasi 2.504. Hasil uji statistik didapatkan nilai Sig. (2-tailed) adalah 0.057 ($p > 0.05$). Sehingga dari hasil uji statistik yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa tidak ada perbedaan terdapat perbedaan yang signifikan pada efektivitas antara media *Instagram* dan *Facebook* pada edukasi kesehatan tentang PCOS terhadap sikap remaja putri.

PEMBAHASAN

Pengetahuan Remaja Putri Tentang PCOS Sebelum dan Sesudah Intervensi Melalui Media Sosial *Instagram* dan *Facebook*

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan jumlah distribusi rata – rata nilai pengetahuan pada kelompok intervensi media sosial *Instagram* saat sebelum diberikan intervensi adalah 7.50 dengan nilai minimum 5 dan maksimum 10. Sedangkan sesudah diberikan intervensi rata-rata meningkat menjadi 15.35 dengan nilai minimum 11 dan maksimum 17. Hasil pengujian data yang telah dilakukan menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) adalah 0.000 ($p < 0.05$), maka hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai pengetahuan remaja putri tentang PCOS antara sebelum dan sesudah intervensi melalui media sosial *Instagram*. Pengetahuan remaja putri sebelum diberikan intervensi media sosial *Instagram* tentang PCOS masih kurang baik, hal ini dikarenakan belum terpaparnya informasi terkait PCOS sebelumnya, namun setelah diberikan intervensi media sosial *Instagram* tentang PCOS, pengetahuan remaja putri menunjukkan peningkatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aulia dan Pinem (2023) yang memberikan pendidikan kesehatan berbasis media sosial *Instagram* terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang dismenore di SMA Negeri X. Terjadi peningkatan pengetahuan remaja tentang dismenore setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media sosial *Instagram* (p -value=0.001) (15). Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Syahidah dkk (2024) menunjukkan terjadi peningkatan rata-rata pengetahuan responden, dari skor 63,96 menjadi

72,64. Uji statistik menunjukkan terjadinya peningkatan pengetahuan anemia (*p-value* 0,000) (16).

Berdasarkan dari hasil penelitian didapatkan jumlah distribusi rata-rata rata – rata nilai pengetahuan pada kelompok intervensi media sosial *Facebook* saat sebelum diberikan intervensi adalah 7.27 dengan nilai minimum 5 dan maksimum 11. Sedangkan saat sesudah diberikan intervensi nilai rata-rata meningkat menjadi 14.63 dengan nilai minimum 11 dan maksimum 17. Hasil pengujian data yang telah dilakukan menunjukkan nilai Sig. (*2-tailed*) adalah 0.000 ($p < 0.05$), maka hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai pengetahuan remaja putri tentang PCOS antara sebelum dan sesudah intervensi melalui media sosial *Facebook*.

Menurut penelitian Khotimah dkk (2019) menyatakan edukasi gizi melalui media *Facebook* mampu memberikan peningkatan terhadap pengetahuan anemia, dan konsumsi protein, konsumsi zat besi, serta konsumsi vitamin C pada remaja putri ($p=0.000$) (17). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Masitah dkk (2018) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan gizi sebelum dan sesudah perlakuan dengan media sosial *Facebook* ($p=0.000$) (18).

Hasil penelitian didukung dengan teori mengenai media promosi kesehatan merupakan media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kesehatan (19). Metode edukasi kesehatan berbagai macam, salah satunya yaitu metode penyuluhan tidak langsung, pada metode tersebut penyuluh tidak berhadapan langsung dengan sasaran tetapi melalui perantara. Perantara yang digunakan oleh peneliti adalah media sosial *Instagram* dan *Facebook* dengan memanfaatkan akun komunitas kesehatan yang membahas tentang PCOS yaitu akun @pcosfighterindonesia. Sependapat dengan hal tersebut, maka media sosial *Instagram* dan *Facebook* merupakan media intervensi yang baik dan tepat dalam menyampaikan informasi edukasi kesehatan bagi remaja. Kedua media sosial ini sangat populer di kalangan remaja, sehingga dapat menjangkau target audiens lebih mudah. Kemampuan media sosial untuk menyebarkan informasi secara luas memungkinkan edukasi kesehatan ini menjangkau lebih banyak remaja dalam waktu singkat (14). Pengaruh teman sebaya di media sosial mendorong diskusi dan keterlibatan remaja dalam isu-isu kesehatan, sehingga informasi tentang PCOS bisa lebih mudah diterima dan dipahami (20). Sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan adalah sekumpulan pengalaman yang saling terkait dan mendukung satu kebiasaan dengan kebiasaan lain, sikap dan pengetahuan yang berhubungan dengan kesehatan dalam individu manusia, kelompok, maupun masyarakat (21).

Sikap Remaja Putri Tentang PCOS Sebelum dan Sesudah Intervensi Melalui Media Sosial *Instagram* dan *Facebook*

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan jumlah distribusi rata – rata nilai sikap pada kelompok intervensi media sosial *Instagram* saat sebelum diberi intervensi adalah 27.28 dengan nilai minimum 23 dan maksimum 34. Sedangkan sesudah diberikan intervensi nilai rata-rata meningkat menjadi 32.85 dengan nilai minimum 29 dan maksimum 37. Berdasarkan hasil pengujian data menunjukkan nilai Sig. (*2-tailed*) adalah 0.001 ($p < 0.05$), maka hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai sikap remaja putri tentang PCOS antara sebelum dan sesudah intervensi melalui media sosial *Instagram*. Sikap remaja putri sebelum diberikan intervensi media sosial *Instagram* tentang PCOS masih negatif, hal ini dikarenakan

belum terpaparnya informasi terkait PCOS sebelumnya sehingga menyebabkan sikap yang diambil mereka tidak sesuai dengan kebenarannya, namun setelah diberikan intervensi media sosial *Instagram* tentang PCOS, sikap remaja putri menunjukkan peningkatan.

Berdasarkan penelitian Nugraha dkk (2023) menyatakan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat perubahan sikap gizi responden untuk pencegahan obesitas, setelah edukasi gizi dengan media *Instagram* dari sikap kurang mendukung menjadi mendukung dalam kelompok intervensi ($p=0.000$) (22). Hasil penelitian ini juga sependapat dengan penelitian Al-fadhilah dan Afifah (2023) yang menunjukkan hasil bahwa nilai *pretest* dan *posttest* tes sikap pada kelompok *Instagram* memiliki nilai Sig. 0,000 yang berarti terdapat perbedaan sikap saat sebelum dan sesudah diberikan intervensi *Instagram* (23). Namun hasil penelitian ini tidak sejalan oleh penelitian Septiana dkk (2023) bahwa media sosial *Instagram* belum memberi pengaruh terhadap sikap setelah dilakukan edukasi pencegahan anemia ($p=0.317 > 0.05$) (24).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan jumlah distribusi rata – rata nilai sikap pada kelompok intervensi media sosial *Facebook* saat sebelum diberi intervensi adalah 27.54 dengan nilai minimum 24 dan maksimum 31. Sedangkan sesudah diberikan intervensi nilai rata-rata meningkat menjadi 30 dengan nilai minimum 26 dan maksimum 33. Berdasarkan hasil pengujian data menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) adalah 0.009 ($p<0.05$), maka hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai sikap remaja putri tentang PCOS antara sebelum dan sesudah intervensi melalui media sosial *Facebook*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ningtiyas (2023) menyatakan pendidikan gizi dengan media *Facebook* berpengaruh terhadap peningkatan sikap remaja obesitas sebelum dan sesudah intervensi dilakukan ($p=0.020$) (25). Sejalan dengan penelitian Primagiska (2021) didapatkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata skor sikap ibu hamil sebelum dan sesudah edukasi pada kelompok *Facebook* dengan nilai $p\text{-value}=0.009$, juga menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan skor sikap ibu hamil setelah edukasi antara kelompok *Facebook* dan kontrol ditandai dengan nilai $p\text{-value}=0.002$ (26). Sementara itu, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Siswatibudi dkk (2016) yang menunjukkan tidak ada perbedaan sikap remaja tentang kesehatan reproduksinya sendiri setelah diberikan pesan kesehatan reproduksi remaja melalui *Facebook* ($p=0.302 > 0.05$) (27).

Hasil penelitian juga didukung oleh teori yang menyatakan bahwa sikap merupakan suatu kecenderungan yang dimiliki seseorang untuk merespon baik secara positif ataupun negatif suatu objek tertentu melalui suatu persuasi maupun panutan seseorang atau kelompok. Perubahan sikap pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dan keyakinan/kepercayaan yang didapatkan dari hasil penginderaan salah satunya didapatkan melalui pendidikan, edukasi atau proses belajar (28). Sikap memiliki tingkatan, yaitu menerima, yang diartikan kemauan seseorang dalam menerima stimulus yang diberikan. Selanjutnya menanggapi yang diartikan sebagai pemberian jawaban atau tanggapan terhadap pertanyaan atau objek yang dihadapi. Kemudian dilanjutkan dengan menghargai dengan memberikan nilai yang positif terhadap objek atau stimulus yang diberikan. Setelah itu bertanggung jawab dengan sikap yang dipilihnya (29).

Sikap menunjukkan adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi seseorang. Perubahan sikap tergantung dari cara atau metode yang digunakan dalam menyampaikan pesan atau program. Pengetahuan yang baik akan mendorong

seseorang untuk menampilkan sikap yang sesuai dengan pengetahuannya yang telah didapatkan. Berdasarkan teori yang ada bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi sikap seseorang, dengan pengetahuan yang baik akan terwujud sikap yang baik pula, demikian sebaliknya. Hal ini pula yang dapat ikut memengaruhi tingkah laku dan apa yang akan dilakukan atau apa yang tidak akan dilakukan terhadap sesuatu yang akan dialami (30).

Efektivitas Media Sosial *Instagram* dan *Facebook* pada Edukasi Kesehatan Tentang PCOS Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri

Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan rata-rata nilai pengetahuan remaja putri dengan intervensi media sosial *Instagram* adalah 7.85, sedangkan pada remaja putri dengan intervensi media sosial *Facebook* rata-rata pengetahuannya adalah 7.36 sehingga selisihnya hanya 0.49. Jika dilihat dari nilai rata-rata perkelompok, terlihat bahwa perbedaan pengetahuan yang tidak terjadi tidak jauh berbeda. Untuk menilai keefektifan dari kedua intervensi digunakan uji statistik dengan *Independent t-test*. Hasil uji statistik didapatkan nilai Sig. (2-tailed) adalah 0.513 ($p > 0.05$), sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada efektivitas antara media *Instagram* dan *Facebook* pada edukasi kesehatan tentang PCOS terhadap pengetahuan remaja putri.

Hasil dari penelitian menunjukkan rata-rata nilai sikap remaja putri dengan intervensi media sosial *Instagram* adalah 5.57, sedangkan pada remaja putri dengan intervensi media sosial *Facebook* rata-rata sikapnya adalah 2.45 sehingga selisihnya 3.12. Untuk menilai keefektifan dari kedua intervensi digunakan uji statistik dengan *Independent t-test*. Hasil uji statistik didapatkan nilai Sig. (2-tailed) adalah 0.057 ($p > 0.05$), sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada efektivitas antara media *Instagram* dan *Facebook* pada edukasi kesehatan tentang PCOS terhadap sikap remaja putri.

Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan di kedua intervensi. Dengan didapatkan rata-rata selisih pada media sosial *Instagram* yang tidak jauh berbeda yaitu 7.85 dan pada media sosial *Facebook* rata-rata selisihnya 7.36. Pada hasil uji statistik yang telah dilakukan menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap peningkatan sikap di kedua intervensi. Dengan didapatkan rata-rata selisih pada media sosial *Instagram* yang tidak jauh berbeda yaitu 5.57 dan pada media sosial *Facebook* rata-rata selisihnya 2.45.

Hal ini dapat terjadi dikarenakan kedua intervensi tersebut masih termasuk kedalam satu jenis media edukasi kesehatan, kedua intervensi tersebut juga berbasis audiovisual yaitu media yang mempunyai unsur suara dan juga unsur gambar. Sehingga menggunakan pancaindera mata dan telinga dalam proses pembelajaran dan pemahaman materi. Kelemahan dari penggunaan media pembelajaran di kedua media sosial tersebut adalah hanya menggunakan video dan poster, yang mengakibatkan kurangnya interaksi langsung antara peneliti dan responden. Hal ini dapat menyebabkan motivasi untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk membangun keakraban antara peneliti dan responden agar informasi yang disampaikan dapat benar-benar dipahami dan diterima dengan baik, sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap pengetahuan responden dan akan mempengaruhi tindakan responden dalam mengambil sikap.

Pengetahuan adalah hasil kegiatan ingin tahu manusia tentang apa saja melalui cara-cara dan dengan alat-alat tertentu. Jenis dan sifat pengetahuan ini pengetahuan ini tergantung

kepada sumbernya dan dengan cara dan alat apa pengetahuan itu diperoleh, serta ada pengetahuan yang benar dan ada pengetahuan yang salah. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagaimana besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Media edukasi melalui media sosial *Instagram* dan *Facebook*, bahwa *platform* ini mengandalkan konten visual dan audio untuk menyampaikan informasi. Memanfaatkan indra penglihatan dan pendengaran merupakan alat utama dalam memperoleh pengetahuan. Dengan memaksimalkan konten visual dan audio yang menarik, media sosial mampu membantu meningkatkan pengetahuan bagi remaja yang cenderung lebih responsif terhadap informasi yang disajikan melalui kedua indera ini (19).

Penggunaan media sosial sebagai media informasi kesehatan sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa perubahan sikap memerlukan waktu, karena sikap dibentuk oleh tiga komponen utama yaitu kognitif, afektif dan konaktif, yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ketika media sosial memberikan stimulus berupa informasi kesehatan, seperti informasi tentang PCOS, remaja akan merespon berdasarkan bagaimana mereka memproses informasi tersebut secara kognitif, perasaan mereka terhadap isu tersebut secara afektif, dan tindakan atau perilaku yang mereka ambil secara konaktif. Meskipun perubahan sikap tidak selalu terjadi secara langsung setelah remaja menerima informasi, media sosial memungkinkan akses berulang terhadap materi edukasi yang dapat membantu mereka secara bertahap memahami dan menyerap pengetahuan tersebut. Dengan penyampaian yang konsisten dan relevan melalui media sosial, ada potensi untuk mempengaruhi sikap mereka terhadap kesehatan secara perlahan, karena sikap dapat berubah baik secara langsung maupun tidak langsung, tergantung pada kemampuan remaja untuk menyerap informasi yang diterima (31).

KESIMPULAN DAN SARAN

Ada perbedaan pengetahuan remaja putri di Madrasah Aliyah Laboratorium sebelum dan sesudah diberikan intervensi edukasi kesehatan tentang *Polycystic Ovary Syndrome* (PCOS) pada kelompok media sosial *Instagram* ($p\text{-value} = 0.000$) dan *Facebook* ($p\text{-value} = 0.000$). Ada perbedaan sikap remaja putri di Madrasah Aliyah Laboratorium sebelum dan sesudah diberikan intervensi edukasi kesehatan tentang *Polycystic Ovary Syndrome* (PCOS) pada kelompok media sosial *Instagram* ($p\text{-value} = 0.001$) dan *Facebook* ($p\text{-value} = 0.009$). Tidak ada perbedaan signifikan pada efektivitas antara media sosial *Instagram* dan *Facebook* dalam edukasi kesehatan tentang *Polycystic Ovary Syndrome* (PCOS) terhadap pengetahuan ($p\text{-value} = 0.513$) dan sikap ($p\text{-value} = 0.057$) remaja putri di Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi.

Diharapkan remaja putri agar lebih peduli terhadap kesehatan reproduksi karena informasi bisa didapatkan di berbagai media sosial selain media sosial *Instagram* dan *Facebook* serta diharapkan juga untuk dapat meningkatkan literasi remaja. Bagi institusi pendidikan diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi dalam menambah literasi untuk lebih peduli pada kesehatan reproduksi remaja. Salah satunya upaya untuk memudahkan remaja mendapatkan informasi terkait kesehatan reproduksi dengan membentuk dan mengaktifkan Pusat Informasi dan Konseling remaja (PIK-Remaja) di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Rahayu A, Noor MS, Yulidasari F, Rahman F, Putri AO. Kesehatan Reproduksi Remaja & Lansia. 1st ed. Surabaya: Airlangga University Press; 2017. 117 p.
2. Hamdiyah, Nurbaya S, Syahriani, Fitriani, Ibrahim, Rusdiana. Edukasi Kesehatan Reproduksi Tentang PCOS Pada Remaja. Kurnia J Has Pengabd Masy Indones. 2022;1(3):47–52.
3. Komang N, Ariani S, Luh N, Dina P, Wayan N, Parwati M. The Influence of Video-Based Health Education in Modifying Early Screening Efforts for Polycystic Ovary Syndrome (PCOS). Asian J Heal Res. 2022;1(3):24–30.
4. World Health Organization [Internet]. [cited 2023 Dec 28]. Polycystic ovary syndrome. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/polycystic-ovary-syndrome>
5. National Institute of Health [Internet]. Polycystic Ovary Syndrome (PCOS). Available from: <https://www.nichd.nih.gov/health/topics/pcos>
6. Yu O, P JC, Renate SR, Frank S, Elizabeth M, Susan D. R. Incidence, prevalence, and trends in polycystic ovary syndrome diagnosis: a United States population-based study from 2006 to 2019. Am J Obstet Gynecol. 2023;229(1).
7. Centers for Disease Control and Prevention [Internet]. PCOS (Polycystic Ovary Syndrome) and Diabetes. Available from: <https://www.cdc.gov/diabetes/basics/pcos.html>
8. Santoso B. Sindroma Ovarium Polikistik: Problem Reproduksi dan Tantangannya Terkait dengan Gaya Hidup Perempuan Indonesia. In 2014.
9. Barber TM, Franks S. Genetic and Environmental Factors in the Etiology of Polycystic Ovary Syndrome. 3rd ed. The Ovary. Elsevier Inc.; 2019. 437–459 p.
10. Lubis RC, Nurmaliza L. Pengetahuan Siswi SMA Tentang Polycystic Ovary Syndrome (PCOS) Di SMA IT Indah Medan Tahun 2019. J Kebidanan Flora. 2019;12(1):51–8.
11. Raudhatun N, Meilina R, Jannah M. Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Tentang Polycystic Ovary Syndrome (PCOS) Terhadap Pengetahuan Remaja Putri di SMA Negeri 4 Kota Banda Aceh. 2023;9(1):489–98.
12. Ariyani IIN, Pratiwi CS. Pengetahuan Remaja Tentang Polycystic Ovary Syndrome (PCOS). 2021;
13. Raodah, Handayani L. Media Sebagai Edukasi Intervensi Promosi Kesehatan Masyarakat di Indonesia. Media Publ Promosi Kesehat Indones. 2022;5(2):123–33.
14. Rabindra Aldyan Bintang Mustofa, Mutiara Sari. Efektivitas Promosi Kesehatan Mental Melalui Media Sosial dalam Mendorong Perilaku Hidup Sehat pada Remaja. Sos Simbiosis J Integ Ilmu Sos dan Polit. 2024;1(3):212–23.
15. Aulia L, Pinem LH. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Berbasis Media Sosial Instagram (Social Media Campaign) Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Dismenore di SMA Negeri X. Muhammadiyah J Midwifery. 2023;4(1):16–25.
16. Syahidah A, Devriany A, Akhiat. Pengaruh Edukasi Gizi Melalui Akun Instagram Dalam Meningkatkan Pengetahuan Anemia. Citra Delima Sci J Citra Int Inst. 2024;7(2):98–104.
17. Khotimah H. Pengaruh Edukasi Gizi Melalui Media Facebook Terhadap Pengetahuan Anemia Dan Konsumsi Protein, Zat Besi, Dan Vitamin C Pada Remaja Putri Desa Tebas Kuala. Pontianak Nutr J. 2019;2(1):1–5.
18. Masitah R, Pamungkasari EP, Suminah. Instagram, Facebook dan Pengetahuan Gizi Remaja. Semin Ilm Nas Teknol Sains, dan Sos Hum. 2018;573–8.
19. Notoadmojo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.
20. Gomula J, Warner M, Blandford A. Women’s use of online health and social media resources to make sense of their polycystic ovary syndrome (PCOS) diagnosis: a qualitative study. BMC Womens Health. 2024;24(157):1–13.

21. Ummah F, Surianti, Badu F, K L, Fuady I, Kadarsah A. Pendidikan Kesehatan dan Promosi Kesehatan. Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia; 2021.
22. Nugraha EA, Tursilowati S, Novardi A, Susiloretni KA, Mintarsih SN. Efektifitas Edukasi Gizi Dengan Media Instagram Terhadap Pengetahuan, Sikap, Dan Pola Makan Untuk Pencegahan Obesitas Pada Siswa SMA. *J Ris Gizi*. 2023;11(1):44–9.
23. Al-Fadhilah AI, Afifah CAN. Pengaruh Edukasi Gizi Berbasis Instagram Dan Zoom Meeting Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 Hpk) Pada Remaja Usia 13-18 Tahun Di Kabupaten Lamongan. *J Gizi Univ Negeri Surabaya*. 2023;3(2):306–12.
24. Septiana R, Kusumawati DD. Pengaruh Edukasi Melalui Instagram Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang Pencegahan Anemia di SMK KOMputama Jeruklegi Cilacap. 1st UNNESCO (UNAIC Natl Conf. 2023;138–50.
25. Ningtiyas M, Afifah C. Pengaruh Kombinasi Media Sosial Whatsapp dan Facebook Terhadap Penguasaan Pengetahuan dan Sikap Remaja Obesitas di Kecamatan Balongpanggang Kabupaten Gresik. *J Gizi Univ Negeri Surabaya*. 2023;3(1):206–14.
26. Primagiska IM. Pengaruh Edukasi Gizi Menggunakan Media Sosial Facebook Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Tentang 1000 HPK untuk Pencegahan Stunting. Universitas Andalas; 2021.
27. Siswatibudi H, Paramastri I, Lazuardi L. Facebook Messenger Sebagai Media Promosi Kesehatan Reproduksi Remaja Studi Di Smp Muhammadiyah Depok Sleman Yogyakarta. *J Permata Indones*. 2016;7(1):10–25.
28. Kholid A. Promosi Kesehatan. Jakarta: Rajawali Pers; 2014.
29. Notoadmojo S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.
30. Notoadmojo S. Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
31. Azwar S. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Liberty; 2012.